

THE RELATIONSHIP BETWEEN ORAL COMMUNICATION ABILITY WITH SOCIAL BEHAVIOR IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS, AT PEMBINA II KINDERGARTEN, PEKANBARU CITY

Hannisa Febri Yolanda¹, Zulkifli N², Rita Kurnia³

Email: Hannisafebri@gmail.com¹, zulkifli.n@lecturer.unri.ac.id², rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id³

Phone Number: +62 822-6829-4304

*Study Program of Early Childhood Teacher Education
Department of Education Sciences
Faculty of Teaching and Education
University of Riau*

Abstract: *The purpose of this study was to determine verbal communication skills, social behavior, the relationship between oral communication skills and social behavior of children aged 5-6 years in Kindergarten Pembina II Pekanbaru City. The location of this research will be carried out at Pembina II Kindergarten in Pekanbaru, while this research is planned to be carried out at the end of November 2022. The population and samples in this study are the same, namely 53 children aged 5-6 years in Pembina 2 Kindergarten, Kota Pekanbaru. The data collection technique used in this study is a non-test, namely the type of observation. Based on the results of data analysis and discussion, a conclusion can be drawn: the oral communication skills of children in Kindergarten Pembina II are mostly in the Developing According to Expectations (BSH) category. Most children's social behavior is included in the Developing According to Expectations (BSH) category. Based on the results of hypothesis testing, the two variables have a significant relationship. This can be seen from the results of the study where a significant value in the correlation test was obtained for $5.874 \geq 1.701$ so it can be concluded that the relationship between children's verbal communication skills and children's social behavior is significant with a significant level of 5%.*

Keywords: *Relationship Oral Communication Ability, Social behavior*

HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN DENGAN PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN, di TK PEMBINA II KOTA PEKANBARU

Hannisa Febri Yolanda¹, Zulkifli², Rita Kurnia³

Email: Hannisafebri@gmail.com¹, zulkifli.n@lecturer.unri.ac.id², rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id³
Nomor HP : +62 822-6829-4304

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi lisan, perilaku sosial, hubungan antara kemampuan komunikasi lisan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Pembina II Kota Pekanbaru. Tempat penelitian ini akan di laksanakan di TK Pembina II kota Pekanbaru, ada pun waktu penelitian ini direncanakan akan di lakukan pada akhir November 2022. Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini sama yaitu sebanyak 53 orang anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 2 kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes yaitu jenis observasi. Berdasarkan hasil ananlisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan: kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Pembina II sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Perilaku sosial anak sebagian besar termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil pengujian hipotesisi, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana nilai signifikan pada uji korelasi diperoleh sebesar $5,874 \geq 1,701$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

Kata Kunci: Hubungan Kemampuan Komunikasi Lisan, perilaku Sosial

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting, karena melalui pendidikanlah generasi muda Indonesia dibina untuk menjadi manusia yang tangguh sehingga nantinya diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsanya Indonesia

Dengan anak mengikuti pendidikan, maka diharapkan anak mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Adapun salah satu pengembangan dalam pertumbuhan kemampundersar anak usia dini adalah pengembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak mempunyai bentuk yang berbeda-beda tiap masanya.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Adapun bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini pada tahun pertama yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan. Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, berkomunikasi, menulis, dan mendengar.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku sosial anak usia dini di TK Pembina II Kota Pekanbaru, penulis menemukan fenomena adalah: 1) Sebagian anak tidak mau memulai komunikasi dengan temannya, 2) Beberapa anak tidak berinisiatif untuk menolong teman yang sedang jatuh dihadapannya, 3) Beberapa anak masih pilih-pilih dalam berteman, 4) Berapa anak tidak dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya, 5) Anak belum dapat menjawab pertanyaan dari gurunya, 6). Sebagian besar anak belum dapat mengungkapkan pendapat dengan jelas, 7) Beberapa anak belum bisa mendeskripsikan sesuatu dengan jelas, 8) Anak belum dapat melakukan komunikasi dengan berani baik kepada guru maupun temanya.

Uraian tersebut menunjukkan adanya problematika dalam keseharian anak. Berdasarkan uraian yang tertulis permasalahan tersebut menunjukkan komunikasi menjadi poin penting dalam hubungan sosial anak. Selain permasalahan komunikasi, perilaku sosial anak juga menjadi permasalahan di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan adanya dua permasalahan yang berkaitan dalam keseharian anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik mengetahui lebih mendalam mengenai “ **Hubungan Kemampuan Komunikasi lisan dengan Prilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, Di Tk Pembina II Kota Pekanbaru**”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TkPembina II kota Pekanbaru.
2. Mengetahui perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Pembina II kota Pekanbaru.
3. Mengetahui adakah hubungan antara kemampuan komunikasi lisan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasional ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan memahami hubungan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Pembina II. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di TK Pembina II kota Pekanbaru, ada pun waktu penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada akhir November 2022. jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini sama yaitu sebanyak 53 orang anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 2 kota Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes yaitu jenis observasi, karena responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Pembina II tahun ajaran 2022/2023 yang tidak mampu mengisi sendiri jika diberikan tes oleh peneliti. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi untuk mengungkap perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak dan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK yang termasuk dalam data statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis data dilakukan dengan uji linearitas dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 2 Pekanbaru didirikan oleh Dinas Pendidikan pada 1998 dibawah naungan Pemerintah Kota Pekanbaru. Kepala sekolah pertama adalah Ibu Hj. Nirwanism S.Pd, kemudian dilanjutkan oleh Kepala sekolah kedua yaitu ibu Hasnah, M.Pd, kemudian sejak 2016 dipimpin oleh Warni, S.Pd. Adapun sarana dan prasarana di TK Pembina 2 Negeri kota Pekanbaru terdiri dari yaitu:

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Komponen	Kondisi Nyata	Kondisi Ideal	Keterangan
1.	Guru	10	10	
2.	Tenaga Administrasi	1	1	
3.	Siswa	115	1115	
4.	Ruang Belajar	6	7	Perlu ditambah
5.	Mobiler			Perlu ditambah
6.	Perpustakaan	1		Ada, perlu diperbaiki
7.	Aula/Ruang Serba Guna	-	1	Perlu diadakan
8.	Ruang UKS	1	1	Ada
9.	Lahan/Perkarangan tempat bermain	4.000m ²	4.000 m ²	Luas halaman sekolah seimbang dengan banyak siswa.

10	WC,Jamban siswa	5	9	Perlu di tambah , 2 wc laki-laki laki, 2 wc perempuan
11	Rumah Penjaga	1	1	Ada
12	Dapur	1	1	Ada
13	Mushola	-	1	Perlu diadakan

Sumber: Tenaga Administrasi TK

Kemampuan Komunikasi Lisan Anak

Kemampuan berkomunikasi lisan setiap anak pastinya berbeda-beda. Melihat yang terjadi di lapangan, selama observasi dilakukan ditemukan bahwa masih terdapat beberapa anak yang tidak dapat menyampaikan informasi dengan jelas atau terbata-bata. Hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan anak masih sulit dipahami. Selain itu anak dapat melihat lawan bicaranya atau mendengarkan cerita teman kepadanya walaupun anak masih tidak fokus, ada yang masih asyik dengan dunianya sendiri. Ada pula yang masih asyik dengan teman dekat dan ada yang hanya suka bercerita dengan teman sesam perempuan atau laki-laki saja.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan

Indikator	Jumlah Anak				Kategori
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	
1	7	8	5	10	BSB
2	7	8	9	6	BSH
3	8	5	10	7	BSH
4	8	7	9	6	BSH
5	7	3	12	8	BSH
6	8	4	9	9	BSB
7	6	7	9	8	BSH

Prilaku Sosial Anak

Setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Melalui observasi yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa anak masih menunjukkan prilaku sosial yang berbeda-beda kepada temannya dan tak jarang perilaku sosial mereka mempengaruhi teman-teman yang ada disekitar sehingga ada kecenderungan untuk mengikuti.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak

Indikator	Jumlah Anak				Kategori
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	
1	8	6	9	7	BSH
2	5	12	8	5	MB
3	7	4	13	6	BSH
4	7	6	11	6	BSH
5	6	6	10	8	BSH
6	7	6	10	7	BSH
7	7	4	12	7	BSH

Uji normalitas dilakukan dengan perhitungan data menggunakan program SPSS 23.0 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriteria data yang dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$, namun jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	VAR0001	Kolmogrov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai	1.00	.113	16	.003	.462	16	.001
	2.00	.107	14	.011	.583	14	.020

- 1) Test distribution is Normal
- 2) Calculated from Data
- 3) Lilliefors Significance Corrections

Sumber: Olah Data Peneliti (*SPSS*)

Berdasarkan hasil uji pada tabel IV.4 diperoleh nilai p pada baris pertama adalah 0,113. Hasil tersebut lebih besar dari pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. nilai p selanjutnya untuk adalah 0,108 yang menunjukkan hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 23.0* dengan uji *test of homogenit of variance* dengan kriteria jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data dinyatakan variansi populasi adalah sama (homogen). Sementara jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka data dinyatakan variansi populasi adalah tidak sama (tidak homogen). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.103	1	28	.042

Sumber: Olah Data Peneliti (*SPSS*)

Berdasarkan analisis data yang telah diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan dengan perilaku sosial anak. Adapun uraian pembahasan dari hasil analisis data meliputi:

1. Kemampuan Komunikasi Lisan Anak

Kemampuan berkomunikasi lisan anak dapat dilihat dari kemampuan anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas, anak dapat mendengarkan cerita teman kepadanya, anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya, anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya, anak dapat menjawab pertanyaan temannya, anak dapat bertanya kepada temannya dan anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara.

Hasil akhir kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Pembina II yaitu sebagian besar anak dapat menyampaikan informasi secara jelas kepada temannya, namun masih ada beberapa orang anak yang masih kurang jelas ketika

menyampaikan informasi, sehingga suara yang terdengar masih kurang jelas bahkan masih sulit untuk dimengerti apa yang anak tersebut sampaikan. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa anak yang memiliki sifat pendiam, fokus dengan dunianya sendiri sehingga jarang sekali mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru dan masih belum bisa berbagi atau meminjamkan barang miliknya kepada teman. Selama observasi dilakukan terlihat sebagian besar anak dapat mendengarkan cerita temannya walaupun belum fokus. Anak juga dapat menunjukkan ragam ekspresi menyenangkan ketika berbicara dengan temannya tetapi ada beberapa anak yang hanya dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman dekatnya atau teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dengannya. Hanya beberapa anak yang berani bercerita tentang pengalamannya di depan kelas. Anak dapat menjawab dan bertanya kepada temannya walaupun terkadang ketika menjawab atau bertanya masih dengan nada yang sedikit kasar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar indikator kemampuan berkomunikasi lisan masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Adapun salah satu keterampilan menurut Lawrence E. Shapiro adalah “Keterampilan berkomunikasi, karena kemampuan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial”. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dilakukan dengan orang lain (Azzet, 2014). Untuk itu, target pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini adalah keterampilan berkomunikasi (Susanto, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, pelajaran yang dapat diambil selama observasi dilakukan adalah dapat mengetahui bahwa kemampuan berkomunikasi lisan berkaitan dengan perilaku sosial anak. Hal ini karena sejatinya manfaat penelitian kolerasional memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel lain (Arikunto, 2015).

2. Perilaku Sosial Anak

Sementara karakteristik perilaku sosial anak yang dinilai terdiri dari anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris, anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada teman, anak dapat berbagi makanan kepada temannya, anak dapat membantu temannya yang jatuh, anak dapat menghibur teman yang sedang bersedih dan anak memiliki banyak teman.

Sementara hasil perilaku sosial anak di TK Pembina II yaitu anak masih sering menunjukkan perilaku anti sosial kepada teman-temannya dan tidak jarang hal ini mempengaruhi teman-teman yang lain untuk mengikuti. Fakta ini dapat dilihat masih ada anak yang saling mengejek satu sama lain, menertawakan anak yang jatuh dihadapannya dan tidak spontan untuk membantu temannya. Namun, sudah ada yang menunjukkan perilaku sosial yang baik dengan berinisiatif sendiri menolong anak yang sedang jatuh dihadapannya bahkan sangat peka memperhatikan temannya yang sedang bersedih.

Selama observasi dilakukan juga diketahui bahwa sebagian besar anak-anak memiliki teman-teman kelompoknya, seperti ada anak yang hanya memiliki teman dekat dan tidak dapat berbau dengan teman yang lain jika tidak ditemani oleh teman dekatnya tersebut, ada anak yang memiliki banyak teman tetapi sesama laki-laki atau perempuan saja, dan ada anak yang memiliki banyak teman. Ada juga

yang dapat mempengaruhi teman lainnya untuk tidak berteman dengan yang tidak disukainya, serta ada anak yang dapat berbaur dengan semuanya. Tetapi walaupun begitu, sebenarnya anak-anak tersebut berteman dengan semuanya walaupun masing-masing memiliki kelompok teman bermainnya. Ada juga anak yang suka bertukar makanan dengan teman yang lainnya. Ada yang mau meminjamkan pensil setelah diberi pemahaman oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi rata-rata indikator perilaku sosial anak termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan indikator anak dapat memimpin barisan termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Perilaku sosial yang terlihat berdasarkan analisis data merupakan akumulasi dari tujuh indikator yang diharapkan. Adapun perkembangan perilaku sosial anak tidak lepas dari peran seorang guru. Guru berperan sebagai komunikator dalam lingkungan sosial anak di sekolah. Sebagai komunikator, guru tidak hanya menyampaikan instruksi tentang sikap yang baik, namun juga memberikan contoh nyata seperti apa sikap yang baik terhadap teman.

Hal sederhana yang dapat dilakukan dengan mengajak bermain bersama atau kegiatan yang berhubungan dengan kerja sama. Ketika permainan dilakukan anak belajar secara langsung untuk bersikap sopan dan menghargai temannya. Selain itu, melalui praktek langsung anak dapat memahami secara langsung dan merasakan sendiri bentuk materi yang diajarkan oleh guru. Selain menggali komunikasi atau tata bahasa anak, kita juga menerapkan perilaku sosial yang baik sehingga anak langsung memahami (Effendy, 2017).

3. Hubungan Kemampuan Komunikasi lisan dan Perilaku Sosial Anak.

Berdasarkan pengujian hipotesis hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan dengan anak perilaku sosial anak usia dini di TK Pembina II. Artinya apabila ada anak tidak memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik maka kemungkinan besar anak akan berperilaku sosial yang bersifat negatif. Apabila anak memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik, maka kemungkinan besar anak akan mampu berperilaku sosial yang bersifat positif.

Korelasi antar kemampuan komunikasi lisan dan perilaku sosial ini tergambar berdasarkan analisis data penelitian yang dilakukan di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendy yang menyatakan bahwa “komunikasi yang baik menjadi kunci dalam hubungan yang baik” (Effendy, 2017). Hal ini dikarenakan komunikasi yang baik antara anak dan teman sebayanya akan memberikan kemudahan dalam kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukan. Sebagai contoh anak yang menyapa atau bertanya dengan suara yang jelas kepada temannya akan dijawab dengan jelas pula oleh temannya. Seorang anak yang menyapa temannya dengan ceria dan senyum ramah memberikan dampak nyaman bagi teman sebayanya. Sehingga teman yang disapa akan memberikan respon yang baik. Hal ini memberikan gambaran adanya korelasi dalam kemampuan komunikasi lisan dengan perilaku sosial anak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi lisan anak di TK Pembina II sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Karakteristik kemampuan berkomunikasi lisan pada kategori ini yaitu anak dapat menyampaikan informasi dengan lancar, anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman sesama perempuan atau laki-laki saja, anak dapat berbagi cerita kepada temannya tentang pengalamannya secara lancar, serta anak dapat menjawab dan bertanya kepada temannya secara lancar.
2. Perilaku sosial anak sebagian besar termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang meliputi indikator anak dapat menyelesaikan tugas kelompok sesama teman perempuan atau sesama teman laki-laki, anak dapat meminjamkan pensil kepada temannya dengan tangan kanan yang diarahkan oleh guru, anak dapat berteman dengan sesama perempuan atau laki-laki saja. Sementara satu indikator termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB) yaitu anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana nilai signifikan pada uji korelasi diperoleh sebesar $5,874 \geq 1,701$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka beberapa saran terhadap instansi terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dapat membangun dan mengembangkan komunikasi positif kepada anak dan memasukkan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berkomunikasi lisan anak dalam rencana pembelajaran sehari-hari. Karena berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa komunikasi lisan anak memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku sosial anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitiannya dengan menambah variabel-variabel selain kemampuan komunikasi lisan anak yang memiliki hubungan perilaku sosial anak. Karena masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku sosial anak selain kemampuan berkomunikasi lisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, A. M. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, A. (2008). *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Depok: Ar-Ruzz Media.
- Hutagalung, I. (2015). *Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya. Rahman, A. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ralasi, T. M., & Damayanti, F. (2017). Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 170.
- Safrudin, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wijaya, I. D. (2017). *Komunikasi sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*. Yogyakarta: Kanisius.